

**KECENDERUNGAN *OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER* DITINJAU  
BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA MASA  
PENDEMI COVID-19**

**Azola Arcilia Fajuita**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Selomowaru No. 45 Surabaya

**IGAA Noviekayati**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Selomowaru No. 45 Surabaya

**Dyan Evita Santi**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Selomowaru No. 45 Surabaya

Email : azola.fajuita@gmail.com; [noviekayati@untag-sby.ac.id](mailto:noviekayati@untag-sby.ac.id); arma\_luna@yahoo.com

***Abstract***

*This study aims to determine differences in obsessive compulsive disorder tendencies in terms of extroverted and introverted personality types during the Covid-19 pandemic and the relationship between obsessive compulsive disorder tendencies and personality types. This research was conducted using independent variables of extroverted and introverted personality types and dependent variabel obsessive compulsive disorder tendencies. The method used is descriptive quantitative. Data retrieval tool uses google form media as. The subjects of this study were active workers during the Covid-19 pendemik period, ranging in age from 20-40 years, working in banks as tellers and customer service, often meeting or connecting with many people. The number of samples in this study were 110 people. Data analysis using Independent Sample t test and product moment. The results of testing the first hypothesis is known that the significance value of the t test is 0.961 where the value > 0.05. These results mean that there is no difference in the tendency of obsessive compulsive disorder in terms of extrovert and introvert personality types. While testing the second hypothesis is known that the significance value of Pearson is equal to 0.60 where the value is > 0.05. These results mean that there is no relationship between the tendency of obsessive compulsive disorder with personality types. Based on the results of the study, 37 respondents were introverted to obsessive compulsive disorder moderate and 34 respondents were introverted to obsessive compulsive disorder. Employees are sufficiently compliant with government-regulated health protocols that are proven to minimize the spread of Covid-19 such as using health equipment that is in accordance with the standards when working, namely layered masks, washing hands after interacting with customers, applying safe limits or distances to be more awake and feel calm when working, and do not focus on something excessive like repeatedly checking the completeness of medical equipment or the availability of a handsanitizer.*

**Keywords** : *obsessive compulsive disorder tendencies, extroverted, introverted personality types, Independent Sample t test*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan obsessive compulsive disorder ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada masa pandemi Covid-19 dan hubungan antara kecenderungan obsessive compulsive disorder dengan tipe kepribadian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel bebas tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dan variabel terikat kecenderungan obsessive compulsive disorder. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Alat pengambilan data menggunakan media google form sebagai. Subyek penelitian ini merupakan para pekerja aktif selama masa pendemik Covid-19, dengan rentang usia 20-40 tahun, bekerja di bank sebagai teller dan customer service, sering bertemu atau berhubungan dengan banyak orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 orang. Analisis data menggunakan Independent Sample t test dan product moment. Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa nilai signifikansi t test adalah sebesar 0.961 dimana nilai tersebut  $> 0.05$ . Hasil tersebut bermakna bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan obsessive compulsive disorder ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Sedangkan pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa nilai signifikansi pearson adalah sebesar 0.60 dimana nilai tersebut  $> 0.05$ . Hasil tersebut bermakna bahwa tidak ada hubungan antara kecenderungan obsessive compulsive disorder dengan tipe kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebanyak 37 responden extrovert kecenderungan obsessive compulsive disorder sedang dan 34 responden introvert kecenderungan obsessive compulsive disorder . Karyawan cukup mematuhi protokol kesehatan yang diatur pemerintah yang terbukti meminimalisir penyebaran Covid-19 seperti menggunakan peralatan kesehatan yang sesuai standart saat bekerja, yaitu masker berlapis, mencuci tangan setelah berinteraksi dengan nasabah, menerapkan batas atau jarak aman untuk mejadi lebih terjaga dan merasa tenang saat bekerja, serta tidak fokus pada sesuatu secara berlebihan seperti berkali-kali melakukan pemeriksaan kelengkapan peralatan kesehatan maupun ketersediaan handsanitizer.

**Kata Kunci:** kecenderungan obsessive compulsive disorder, tipe kepribadian ekstrovert, introvert, Independent Sample t test

## Pendahuluan

Suatu pandemi baru telah menginfeksi manusia dan menyebar secara cepat yang dikenal sebagai Covid-19. Covid-19 yang untuk pertama kalinya menginfeksi warga Kota Wuhan-China pada Desember 2019 dengan 72,436 kasus dan 1868 kematian pada Februari 2020(dalam Yang, 2019). Pada bulan-bulan selanjutnya dilaporkan Covid-19 menginfeksi 25 Negara diluar China dengan total 25 Negara termasuk Indonesia. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfirmasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (CFR 3,2%). Rincian negara dan jumlah kasus sebagai berikut: China 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang (53 kasus, 1 Kematian dan 355 kasus di cruise ship Pelabuhan Jepang), Thailand (34 kasus), Korea Selatan (29 kasus), Vietnam (16 kasus), Singapura (72 kasus), Amerika Serikat (15 kasus), Kamboja (1 kasus), Nepal (1 kasus), Perancis (12 kasus), Australia (15 kasus), Malaysia (22 kasus), Filipina (3 kasus, 1 kematian), Sri Lanka (1 kasus), Kanada (7 kasus), Jerman (16 kasus), Perancis (12 kasus), Italia (3 kasus), Rusia (2 kasus), United Kingdom (9 kasus), Belgia (1 kasus), Finlandia (1 kasus), Spanyol (2 kasus), Swedia (1 kasus), UEA (8 kasus), dan Mesir (1 Kasus). Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi (dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020). Pemerintah Indonesia sendiri telah mengkonfirmasi 89.869 kasus positif, dengan 48.466 orang sembuh, dan dengan 4.320 orang WNI meninggal akibat COVID-19 (Aziz dalam tirta.id, 2020).

Pandemi ini sangat meresahkan dan mencemaskan ataupun membuat gelisah, mengingat belum ditemukannya vaksin untuk menanggulangnya. Keresahaan ini pada akhirnya juga dapat menimbulkan dampak pada perilaku dan mental. Penulis melakukan observasi awal terkait hal ini, yaitu pada karyawan Bank Kota Metro, Provinsi Lampung. Meski pengetahuan untuk mencegah penularan COVID-19 telah diberikan salah satunya adalah rekomendasi untuk cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, para karyawan khususnya bagian *frontliner* yang berhadapan langsung dengan nasabah menunjukkan obsesi pada cuci tangan dengan interval setiap selesai melayani nasabah meski tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman. Hal yang sama juga terlihat pada karyawan *back office* yang membersihkan dan menyetrika berkas nasabah secara berulang-ulang sebelum menangani berkas tersebut. Rasa panik, cemas maupun kegelisahan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 dapat menimbulkan kecenderungan *Obsessive-compulsive disorder* pada Individu yang menganggap dirinya rentan terpapar Covid-19 seperti para karyawan Bank khususnya bagian *front office* yang terus berinteraksi dengan beragam nasabah. Penelitian yang dilakukan oleh Vigne (2019) menunjukkan adanya hubungan antara rasa panik, cemas maupun kegelisahan dengan *Obsessive compulsive disorder*. Temuan tersebut menguatkan hasil temuan Wheaton (2012) yang menguji hubungan antara kecemasan dengan *Obsessive-compulsive disorder* yang mendapatkan hasil kecemasan memiliki hubungan dengan munculnya *Obsessive-compulsive disorder* pada subyek penelitiannya.

*Obsessive compulsive disorder* seringkali dipersepsi memiliki hubungan dengan tipe kepribadian. Pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *person* atau persona dalam bahasa latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri sendiri (dalam Djali, 2009). Alfred Adler menyatakan bahwa kepribadian ialah suatu konfigurasi motif, sifat serta nilai-nilai yang khas yang menjadikan corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual (dalam Asra, 2008). Sehingga dapat dinyatakan bahwa kepribadian merupakan ciri atau karakteristik dari diri

seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungannya. Eysenck (dalam Suryabrata, 2007) mengatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Eysenck (dalam Suryabrata, 2007) melakukan pendalam terkait kepribadian yaitu kepribadian introvert dan ekstrovert dan menemukan bahwa seorang yang memiliki kepribadian introvert ditandai dengan perilaku yang murung, pendiam, lebih menyukai pekerjaan yang bersifat teori, bijaksana, kurang dapat bergaul dalam melakukan hubungan sosial, hati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu, dapat dipercaya, memiliki watak yang tenang, kalem dan sederhana namun juga cemas dan bersikap pesimis, dan memiliki sifat tenang karena dapat menguasai diri.

Beberapa tipe kepribadian dapat memiliki hubungan dengan kecenderungan *obsessive-compulsive disorder* seperti Individu yang Extrovert maupun Introvert bersamaan dengan adanya himbauan pemerintah terkait standart pencegahan wabah Covid-19 seperti sering mencuci tangan dalam mencegah penularan virus Covid-19 akan membuat seolah-olah Individu yang mengikuti himbauan tersebut memiliki *obsessive-compulsive disorder*. Penelitian ini menganalisis: Apakah terdapat kecenderungan *obsessive compulsive disorder* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada masa pandemi Covid-19? Dan, Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dengan tipe kepribadian pada masa pendemi Covid-19?

## Metode

Salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk menemukan, mengenal dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Hadi (2000) berpendapat bahwa ketepatan penggunaan metode ilmiah bermanfaat untuk mencapai tujuan dan kualitas hasil penelitian. Kesalahan dalam menentukan metode mengakibatkan masalah dalam mengambil keputusan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini adalah penelitian komparatif. Analisis komparasi atau perbandingan merupakan prosedur statistik untuk menguji perbedaan dianatar dua kelompok data (Variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, intervel/rasio) dan kelompok sampel yang diuji. Pada penelitian ini ingin melihat Perbedaan Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* Ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Masa Pendemi Covid-19.

Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan terknik *purposive sampling* karena populasi pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu untuk dijadikan subyek penelitian. Sugiyono (2014) juga mengungkapkan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah subjek yang diinginkan oleh peneliti (dalam Sujarweni, 2014). Sampel dalam penelitian diambil dengan beberapa kriteria penelitian sebagai berikut :

- 1) Pekerja aktif selama pendemik Covid-19
- 2) Bekerja sebagai *teller* dan *customer service* di Bank
- 3) Berhubungan langsung dengan nasabah
- 4) Usia 20-40 tahun

Penelitian ini menggunakan media *google form* sebagai alat pengambilan data. Subyek penelitian ini merupakan para pekerja aktif selama masa pendemik Covid-19. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data, sebagai berikut: wawancara dan skala. Adapun skala yang digunakan untuk mengambil data adalah Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala

kecenderungan *obsessive-compulsive disorder* diukur dengan indikator yang didasarkan pada Edna, et al (2002) yang meliputi *Washing, Checking, Ordering, Worries, Neutralizing*, dan skala tipe kepribadian kepribadian yang digunakan adalah Introvert dan Ekstrovert dengan indikator yang didasarkan pada pendapat Eysenck yang dikembangkan Bendig (2010) yang meliputi *Activity, Sociability, Impulsiveness, Expressiveness, Responsibility*. Skala kecenderungan *obsessive compulsive disorder* menggunakan skala Likert dan skala tipe kepribadian ekstrovert introvert menggunakan skala Guttman.

Jenis validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas butir. Setelah dilakukan uji validitas isi, proses berikutnya dilakukan uji coba (*try out*) guna memperoleh item yang dianggap layak atau valid untuk diikuti sertakan dalam Dasar penetapan memiliki nilai indeks corrected item-total correlation  $> 0,3$  menurut Azwar (2016). Uji pretest dilakukan terhadap 130 subyek penelitian yang mengisi skala Hipotesis yang diajukan dalam penelitian akan diuji menggunakan Statistik deskriptif, Uji *Independent Sample t test* dengan dasar bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel, jika terjadi penyimpangan maka dapat diketahui seberapa jauh penyimpangan tersebut.

Uji normalitas sebaran dalam penelitian ini menggunakan teknik Shapiro-Wilk dikarenakan sampel penelitian berjumlah lebih dari 100 orang responden pada program SPSS 22.0. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p \geq 0,05$  maka sebaran dinyatakan normal, dan jika  $p < 0,05$  sebaran dinyatakan tidak normal (Sugiyono, 2014). Data juga harus memenuhi syarat homogen. Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian dari data memiliki varian yang sama atau sebaliknya dimana data dinyatakan layak apabila homogen. Kriteria untuk dikatakan homogen adalah jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka data tersebut homogen dan sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka data tersebut dinyatakan tidak homogen (Sugiyono, 2014).

Untuk Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan :

1. Statistik deskriptif Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2014). Data deskriptif dapat disajikan kedalam tabel, grafik, diagram, dan lain-lain yang mudah dibaca dan dipahami. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai mean, max dan min dari nilai total tabulasi responden. Berikut merupakan tabel uji statistik deskriptif. Kategori Kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dalam penelitian ini menggunakan rendah, sedang, tinggi dengan ketentuan, sebagai berikut:  $> 100 =$  Tinggi,  $>50 - >100 =$  Sedang,  $<50 =$  Rendah. Sedangkan pada dan *Independent Sample t test* Kriteria pengujian menurut Sugiyanto (2014): *Jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, Jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ ,  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.*
2. *Independent Sample t test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara dua kelompok bebas yang berskala data interval atau rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud disini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari dua subjek yang berbeda. Sebelum dilakukan uji *t test* (*Independent Sample t test*) dilakukan uji kesamaan varian dengan *F test* (*Levene's Test*), artinya jika varian sama, maka penggunaan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Uji kesamaan dua rata-rata dapat dilakukan berdasar kriteria kenormalan dan kehomogenan data skor pretes. Jika kedua kelas berdistribusi normal

dan bervariasi homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t atau Independent Sample Test.

Berikut rumusan hipotesis statistik uji kesamaan dua rata-rata terhadap skor:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria pengujian menurut Sugiyanto (2014) :

Jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ ,  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima

## Hasil

Uji Validitas butir dan isi telah dilakukan Hasil uji validitas skala Kecenderungan *obsessive compulsive disorder* semula memiliki aitem 48 butir saat dilakukan uji validitas pada putaran pertama diperoleh 8 aitem gugur, yaitu pada aitem 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26. Pada putaran kedua diperoleh 2 aitem gugur, yaitu pada aitem 47, 48. Pada putaran ketiga dinyatakan semua aitem valid. Hasil uji validitas skala Kepribadian semula memiliki aitem 68 butir saat dilakukan uji validitas pada putaran pertama diperoleh 24 aitem gugur, yaitu pada aitem 7, 10, 11, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 38, 39, 40, 47, 48, 49, 56, 57, 68. Pada putaran kedua diperoleh 2 aitem gugur, yaitu pada aitem 8, 9. Pada putaran ketiga dinyatakan semua aitem valid. Uji Reliabilitas pada skala Kecenderungan *obsessive compulsive disorder* mendapatkan nilai  $0.961 > 0.60$  maka skala Kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dinyatakan reliabel. Uji Reliabilitas pada skala Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert mendapatkan nilai  $0.946 > 0.60$  maka skala Kepribadian dinyatakan reliabel.

Hasil uji asumsi yang dilakukan dengan menggunakan teknik Shapiro-Wilk pada variabel Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* diperoleh hasil  $p = 0.858^* > 0,05$ . Oleh karena itu data penelitian dapat dinyatakan memiliki distribusi sebaran normal. Dari hasil uji asumsi yang dilakukan dengan menggunakan teknik Levene Test pada variabel Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* diperoleh hasil  $p = 0.675^* > 0,05$ . Oleh karena itu data penelitian dapat dinyatakan memiliki data yang homogen.

Hasil uji deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa nilai *mean* Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* adalah sebesar 92,9 dengan nilai maximum 152 dan nilai minimum 38. nilai *mean* Kepribadian adalah sebesar 29,6 dengan nilai maximum 42 dan nilai minimum 2. Berdasarkan uji deskriptif tersebut diketahui bahwa sebanyak 56 responden terkategori individu dengan Kepribadian Ekstrovert dan sebanyak 54 responden terkategori individu dengan Kepribadian Introvert. Berdasarkan perhitungan rumus tersebut maka diketahui bahwa sebanyak 35 responden kecenderungan *obsessive compulsive disorder* tinggi, sebanyak 71 responden kecenderungan *obsessive compulsive disorder* sedang, sebanyak 4 responden kecenderungan *obsessive compulsive disorder* rendah. Jika dikaitkan dengan tipe kepribadian, maka sebanyak 17 responden ekstrovert kecenderungan *obsessive compulsive disorder* tinggi dan responden introvert 18 artinya lebih banyak introvert. Sedangkan sebanyak 37 responden ekstrovert kecenderungan *obsessive compulsive disorder* sedang dan responden introvert 34 artinya lebih banyak ekstrovert. Terkait kecenderungan *obsessive compulsive disorder* rendah, kedua tipe kepribadian masing masing diketahui 2 responden kecenderungan *obsessive compulsive disorder* rendah.

Kecenderungan *obsessive compulsive disorder* pada responden penelitian jika dianalisis berdasarkan aspek menunjukkan perilaku *Checking/Repeater* yang merupakan bentuk perilaku pemeriksaan secara berlebihan untuk mencegah terjadinya "bencana" tertentu adalah aspek tertinggi

secara rata rata pada responden penelitian dibandingkan aspek lainnya. Secara berurutan dari yang tertinggi sampai pada aspek terendah adalah; aspek *Checking/Repeater* dengan nilai mean sebesar 2,462, aspek *Ordering* dengan nilai mean sebesar 2,441, aspek *Worries* dengan nilai mean sebesar 2,419, aspek *Worries* dengan nilai mean sebesar 2,462, *Thinking Ritualizers* dengan nilai mean sebesar 2,414 dan aspek *Washing* adalah yang terendah dengan nilai mean sebesar 2,408.

Berdasarkan Analisis data *Independent Sample t test* tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi t test adalah sebesar 0.961 dimana nilai tersebut  $> 0.05$ . Hasil tersebut bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecenderungan *obsessive compulsive disorder* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Jadi hipotesis pertama di tolak. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan uji Korelasi *Product Moment Pearson*. diketahui bahwa nilai signifikansi pearson adalah sebesar 0.060 dimana nilai tersebut  $> 0.05$ . Hasil tersebut bermakna bahwa tidak ada hubungan antara kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dengan tipe kepribadian selama masa pandemi Covid-19. Jadi hipotesis kedua ditolak.

## **Pembahasan**

Penelitian yang telah dilakukan pada uji hipotesis pertama menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan terkait kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dalam masa pandemi Covid-19 jika ditinjau dari tipe kepribadian responden penelitian sebagaimana terlihat pada hasil uji *Independent Sample t test*. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian extrovert maupun tipe kepribadian introvert pada masa pandemi memiliki respon yang sama dan pada akhirnya memunculkan perilaku yang kecenderungan pada *obsessive compulsive disorder*. Tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert sebagai ciri atau karakter yang ada pada individu secara konsisten baik itu tampak ataupun tidak tampak yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya tidak memiliki perbedaan signifikan terkait kecenderungan *obsessive compulsive disorder*. Maka dapat disimpulkan bahwa responden penelitian memiliki peluang yang sama pada Individu yang tergolong tipe kepribadian Extrovert maupun pada individu yang tergolong tipe kepribadian Introvert dapat menunjukkan kecenderungan *obsessive compulsive disorder*. Hasil ini selaras dengan temua Soghra Ostovar et all (2015) yang menunjukkan bahwa sikap tegas pada diri sendiri merupakan prediktor yang lebih kuat tentang Kecemasan dibandingkan kepribadian.

Hasil penelitian pada uji hipotesis kedua juga memperkuat temuan bahwa kepribadian secara keseluruhan tidak terbukti memiliki hubungan dengan kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dalam masa pandemi Covid-19 yang dapat disimpulkan masing-masing variabel kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dan kepribadian tidak memiliki hubungan. Perilaku obsesi dan kompulsif yang muncul pada masa pandemi ini disebabkan pada keadaan lingkungan harus selalu menjaga keberihan diri dan barang dimiliki agar tidak terinfeksi covid-19. Temuan Amalia (2010) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan *obsessive compulsive disorder*.

Kepribadian atau personalitas yang merupakan segala bentuk perilaku, sifat dan tingkah laku yang khas pada diri seseorang dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, pada akhirnya membentuk tingkah laku yang menjadi kesatuan fungsional yang khas atau unik pada setiap individu. Tipe kepribadian dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Jung (Suryabrata 2005) yang membuat pembagian kepribadian menjadi: Ekstrovert, yaitu kecenderungan seorang untuk mengarahkan perhatiannya keluar diri, cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Introvert yaitu kecenderungan seorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena

merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Eysenck menjelaskan bahwa kedua tipe kepribadian tersebut didasari pada respon, kebiasaan dan sifat yang muncul dalam melakukan relasi interpersonal. Namun keunikan atau khas tersebut terbukti tidak memunculkan perbedaan respon atas wabah atau pandemi yang sedang sebanyak 56 responden terkategori tipe kepribadian extrovert sedangkan sisanya 54 responden terkategori tipe kepribadian introvert. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden extrovert kecenderungan *obsessive compulsive disorder* tinggi dan responden introvert 18. Sedangkan, sebanyak 37 responden extrovert kecenderungan *obsessive compulsive disorder* sedang dan responden introvert 34, artinya perbedaan kedua tipe kepribadian tersebut tidak terlalu signifikan jika dikaitkan dengan kecenderungan *obsessive compulsive disorder* secara umum pada responden penelitian.

Temuan lain pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden penelitian memiliki kecenderungan *obsessive compulsive disorder* yaitu 32% terkategori tinggi dan 65% sedang. Kategori tinggi kecenderungan *obsessive compulsive disorder* adalah pada pikiran melawan kecemasan, mengatur letak kursi meja agar tidak terinfeksi Covid-19, dan aktivitas pemeriksaan kelengkapan peralatan kesehatan seperti handsanitizer maupun masker. Hal ini menunjukkan sampel penelitian berusaha untuk mendorong pikiran yang ada dalam diri untuk melawan setiap kecemasan terpapar Covid-19 muncul. Perilaku berulang kali mengatur letak meja kursi dengan harapan dapat menurunkan risiko terpapar Covid-19. Dapat diartikan bahwa pada keadaan pandemi Covid-19 mendorong adanya perilaku yang cenderung pada *obsessive compulsive disorder* untuk mengurangi kemungkinan terinfeksi dengan melakukan aktivitas membersihkan diri secara berulang, seperti membersihkan meja dengan disinfektan dan melakukan sterilisasi dokumen dengan alat stereril sinar UV setelah nasabah pulang. Karyawan yang bekerja sebagai *customer service* SH juga mengungkapkan mengubah kebiasaan kebersihan seperti cuci tangan dan membersihkan diri sebagai salah satu pencegahan agar tidak terinfeksi Covid-19. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Balkhi (2020) yang membuktikan adanya perubahan perilaku keseharian individu karena pandemi Covid-19 yang selaras dengan temuan penelitian Hyun-Park (2010) meski obyek pandeminya bukan Covid-19 namun pada saat terjadinya pandemi H1N1 dengan hasil adanya respon yang sama yaitu perilaku menjaga kebersihan semakin meningkat seiring meningkatnya kecemasan terpapar virus H1N1.

Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* yang merupakan sebuah kecenderungan pada gangguan kecemasan di mana orang memiliki keinginan, sensasi (obsesi) perasaan, ide, yang tidak diinginkan dan diulang, atau tingkah laku, membuat individu selalu ingin melakukan sesuatu berulang ulang (kompulsif). Individu dengan *Obsessive Compulsive Disorder* cenderung tidak mampu mengontrol dari pikiran-pikirannya yang menjadi obsesi yang sebenarnya tidak diharapkannya dan mengulang beberapa kali perbuatan tertentu untuk dapat mengontrol pikirannya tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dialami. Kecemasan pada masa pandemi Covid-19 ini juga muncul pada responden penelitian karena pekerjaan mereka adalah karyawan di Bank memiliki kerentanan terpapar Covid-19, mengingat pekerjaan yang langsung berinteraksi dengan nasabah yang cukup beragam, para karyawan juga tidak dapat memilih nasabah atau menolak nasabah. Selain itu karyawan tidak mengetahui riwayat perjalanan nasabah dan telah bertemu siapa saja. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu *customer service* SH yang mengatakan bahwa ia merasa cemas saat menerima nasabah selain itu ia juga memiliki pemikiran buruk bahwa nasabah yang dilayani merupakan orang tanpa gejala. Hal ini akan menyebabkan tambahan beban mental bagi responden penelitian yang harus memikirkan kesehatan dan tekanan pekerjaan, serta dapat memicu kecenderungan *obsessive compulsive disorder*. Abidin

(2009) menyatakan karyawan yang mengalami distress atau tekanan dalam pekerjaan memiliki kerentanan terkait kecenderungan *obsessive compulsive disorder*. Rasa panik dan cemas tersebut yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 yang kemudian dapat memunculkan kecenderungan *obsessive compulsive disorder* pada individu yang menganggap dirinya rentan terpapar Covid-19 dan melakukan aktivitas seperti membersihkan diri berulang kali diluar kebiasaan. Hal ini diperkuat pendapat Olmanns & Emery (2013) dimana munculnya kecenderungan *obsessive compulsive disorder* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pengalaman masa lalu, organik, dan kondisi psikologis.

Pada penelitian ini menunjukkan tiga dari lima aspek mendapatkan nilai rata rata diatas total rata rata yaitu aspek; *Washing* dengan nilai mean 2,448 yang menunjukkan adanya perilaku berlebihan responden pada aktifitas pencucian dan pembersihan pada dirinya untuk mengembalikan rasa nyaman. Aspek kedua adalah *Ordering* dengan nilai mean 2,441 yang menunjukkan adanya perilaku berlebihan responden pada aktifitas pengaturan benda-benda di sekitarnya diatur dengan cara tertentu, seperti pola simetris atau selainnya dan merasa terganggu/kesal saat ada orang lain yang mengubahnya. Aspek ketiga dan merupakan tertinggi dibandingkan kedua aspek yang disebutkan sebelumnya adalah *Checking/ repeater* dengan nilai mean 2,462 menunjukkan perilaku pemeriksaan secara berlebihan oleh responden penelitian dengan harapan mencegah dari terpapar Covid-19. Responden penelitian menyadari bahwa perilaku tersebut dilakukan untuk mengurangi kecemasan terpapar virus Covid-19, sehingga di lakukan secara berulang.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *obsessive compulsive disorder* ditinjau dari tipe kepribadian pada masa pandemi Covid-19 dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian merupakan karyawan yang bekerja di Bank sebagai *teller* dan *custemer service*.

Responden penelitian terkait usia, diketahui bahwa rentang usia 26-30 tahun merupakan responden terbesar yaitu 37%, sedangkan rentang usia 36-40 tahun adalah yang terendah yaitu 19%. Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa rentang pendidikan Sarjana Strata 1 tahun merupakan responden terbesar yaitu 94%, sedangkan rentang pendidikan Sarjana Strata 2 adalah yang terendah yaitu 7%.

Hasil uji deskriptif mendapatkan nilai mean Kecenderungan *obsessive compulsive disorder* adalah sebesar 92,9 dengan nilai maximum 152 dan nilai minimum 38. nilai mean Kepribadian adalah sebesar 29,6 dengan nilai maximum 42 dan nilai minimum 2. Hasil penelitian mendapati sebanyak 35 responden terkategori tinggi dan 74 responden terkategori memiliki kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder*. sebanyak 56 responden terkategori individu dengan Kepribadian Extrovert dan sebanyak 54 responden terkategori individu dengan Kepribadian Introvert

Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene's dengan hasil nilai signifikansi Shapiro-Wilk 0.858 dimana nilai tersebut  $> 0.05$  artinya data penelitian berdistribusi normal dan nilai signifikansi Levene's Test 0.657 dimana nilai tersebut  $> 0.05$  artinya data memenuhi syarat homogenitas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi t test adalah sebesar 0.961 dimana nilai tersebut  $> 0.05$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut bermakna bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan *obsessive compulsive disorder* ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Fudin Zainal. (2010). *Strategi Kinerja Karyawan*. Bandung: Alfabeta
- Asih & Pratiwi. (2010). *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Abdul Aziz. (21 April 2020). Artikel Online "*Update Corona 21 April: Positif 7.135, Meninggal 616, Sembuh 842*", <https://tirto.id/ePX2>
- Asra, Yulita Kurniawaty. (2003). *Psikologi Kepribadian I*. Pekanbaru : Mujtahadah Press
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Balkhi F, Nasir A, Zehra A. *Psychological and Behavioral Response to the Coronavirus (COVID-19) Pandemic*. Cureus 12(5): e7923. DOI 10.7759/cureus.7923
- Djali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Foa, Edna B. and Wilson, Reid. (2001). *Stop Obsessing!*. New York: Bantam Books.
- Jae-Hyun Park, Hae-Kwan Cheong, Dae-Yong Son, Seon-Ung Kim , Chang-Min Ha. (2010). *Perceptions and behaviors related to hand hygiene for the prevention of H1N1 influenza transmission among Korean university students during the peak pandemic period*. BMC Infectious Diseases . 10:222
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah. Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Oltmanns dan Emery. (2013). *Psikologi Abnormal*. Pustaka Belajar: Yogyakarta